

**PERAN BUNYAI HJ. UMI HABIBAH DALAM MEMIMPIN PONDOK
PESANTREN DARUL FALAH PUSAT BENDOMUNGAL KRIAN
SIDOARJO JAWA TIMUR 2010-2020**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh:

NELA SAWLYA MAISHARA

NIM. A02216036

Fakultas Adab Dan Humaniora

Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Nela Sawlya Maishara

NIM : A02216036

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 22 Juli 2020

Saya yang menyatakan



Nela Sawlya Maishara

NIM . A02216036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh **Nela Sawlya Maishara** dengan judul **“Peran Bunyai HJ. Umi Habibah dalam Memimpin Pondok Pesantren Darul Falah Pusat Bedomungal Krian Sidoarjo 2010-2020”**

Telah disetujui

Surabaya, Juli 2020

Oleh

Pembimbing



Rochimah, M.Fil.I

NIP.196911041997032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a. n Nela Sawlya Maishara (A02216036) telah diuji dinyatakan LULUS

pada tanggal 28 Juli 2020

Pembimbing/ Penguji I

Hj. Rochimah, M. Fil.I
NIP. 196911041997032002

Penguji II

Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag
NIP. 196808062000031003

Penguji III

Dwi Susanto, M.A
NIP. 197712212005011003

Penguji IV

Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag
NIP. 197303012006041002

Mengatahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya



H. Agus Aditoni, M. Ag
196210021992031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NELA SAWLYA MAISHARA
 NIM : A02216036
 Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SPI
 E-mail address : NelaMaishara@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERAN NYAI HJ UMI HABIBAH DALAM MEMIMPIN PONDOK
 PESANTREN DARUL FALAH PUSAT BENDOMUNBAL KRIAN
 SIDOARJO 2010-2020

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Oktober 2020

Penulis


 METERAL
 4017AHF004/001729
 5000
 (NELA SAWLYA MAISHARA)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Peran Bunyai Hj. Umi Habibah dalam memimpin Pondok Pesantren Darul Falah Pusat Bedomungal Krian Sidoarjo (2010-2020)”. Adapun fokus penelitian yang dibahas dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana biografi Nyai Hj. Umi Habibah? 2) Bagaimana Peran Nyai HJ. Umi Habibah dalam memimpin Pondok Pesantren Darul Falah Pusat 2010-2020? 3) Bagaimana Respon sosial terhadap kepemimpinan Nyai Hj. Umi Habibah?

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut: Heuristik (pengumpulan data), Verifikasi (mengkritisi data yang diperoleh, terdapat kritik intern dan kritik ektern), Interpretasi (penafsiran data) dan Historiografi (penulisan sejarah).penulisan ini menggunakan pendekatan sosiologi, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memaparkan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh bersama masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi diharapkan mampu mengungkap peristiwa-peristiwa yang terjadi dari sisi sosial kehidupan Nyai Hj. Umi Habibah dalam masyarakat, dan status sosial yang merupakan istri dari KH. Iskandar Umar Abdul Latif (Alm) sampai peranannya dalam memimpin pondok pesantren Darul Falah Pusat Bedomungal Krian Sidoarjo.

Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan , selama kepemimpinan Nyai Umi Habibah, beliau berhasil mewujudkan juga mengembangkan program-program yang ada di pesantren dan beliau berhasil meresmikan 77 cabang pondok Darul Falah yang sudah tersebar dipulau Jawa, Kalimantan, dan Sumatra.

Kata kunci: Peran Bunyai, Pondok Pesantren

ABSTRACT

The research untitled “ The role of Nyai Hj. Umi Habibah in leading the Darul Falah Central of boarding school Bendomungal Krian Sidoarjo (2010-2020). The focus of research discussed in this research are: 1)Biography of Nyai Hj. Umi Habibah?, 2) How the role of Nyai Hj. Umi Habibah in leading the Darul Falah Central of boarding school (2010-2020)?, 3) How social respon to leadership has Nyai Hj. Umi Habibah?

The research, the researcher uses historical research method by using some step include: heuristics (data collection), verification (critizing the data, interpretation and historiography (historical writing). This research use sociology approach, the approach used to describe the event was done by figure and community. Through a sociology approach is expected able to uncover the events that occurred from the social side of life Nyai Hj. Umi Habibah in society and social status which is the wif of KH, Iskandar Umar Abdul Lathif (alm) until its role in leading Darul Falah Central of boarding school Bendomungal Krian Sidoarjo.

The researcher concludes that during the leadership of Nyai Umi Habibah, she succeeded in realizing and developing existing programs in the pesantren. She also succeeded in inaugurating 77 branches of Darul Falah boarding school which are well known in Java, Kalimantan and Sumatra.

Keyword : The Role of Nyai , Darul Falah Central of Boarding School

F. Penelitian Terdahulu	12
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II RIWAYAT HIDUP NYAI HJ UMI HABIBAH	19
A. Biografi Nyai Hj. Umi Habibah	19
B. Riwayat Pendidikan	20
C. Riwayat Pernikahan	21
D. Karya-karya Nyai Umi Habibah	23
BAB III PERAN NYAI HJ. UMI HABIBAH DALAM MEMIMPIN PONDOK PESANTREN DARUL FALAH	25
A. Masa Kepemimpinan KH. Iskandar Abdul Latif (1985-2010)	25
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah	25
2. Profil KH. Iskandar Umar Abdul latif	28
B. Masa Kepemimpinan Nyai Hj. Umi Habibah (2010-2020)	30
1. Upaya Nyai Hj. Umi habibah dalam Mengembangkan Agenda Pesantren..	32
2. Visi & Misi Pondok Pesantren Darul Falah	33
3. Keberhasilan yang sudah diwujudkan Nyai Hj. Umi Habibah.....	34
4. Agenda Pondok Pesantren Darul Falah Pusat (Sidoarjo).....	35

5. Program tambahan pondok pesantren Darul Falah Pusat.....	36
C. Data Cabang Pondok Darul Falah.....	38
D. Tujuan Didirikan Cabang Pesantren Darul Falah	47
BAB IV Respon Sosial Terhadap Kepemimpinan Nyai Hj. Umi Habibah ...	49
A. Respon sosial Masyarakat, Santri, dan Pengurus terhadap kepemimpinan Nyai	
49	
B. Faktor Pendukung dan Faktor penghambat.....	57
1. Faktor Pendukung.....	57
2. Faktor Penghambat.....	60
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setengah dari penduduk di bumi ini adalah wanita, dimana wanita yang menjadi seorang istri,ibu,anak,pengasuh,pekerja, maupun produsen. Wanita biasanya sering disebut makhluk yang mempunyai sifat lemah lembut. Oleh karena itu mereka dalam melakukan suatu urusan tidak mempunyai kebebasan sepenuhnya, tentu saja hal tersebut yang membentuk seorang wanita sebatas mengetahui peran mereka hanya di dalam keluarga saja.

Perempuan dalam segala bidang selalu dianggap lebih rendah dibanding laki-laki, hal tersebut diakibatkan tidak adanya kesetaraan gender. Dalam masyarakat memang konsepsi gender tidak berjalan dengan semestinya. Kerap sekali wanita dianggap dalam situasi ketidakberdayaan. Pendapat tersebut mengakibatkan suatu ketidakadilan bagi perempuan yang selalu dianggap bahwa posisi mereka sebatas pelengkap kebutuhan seorang pria. tidak dalam lingkungan keluarga saja, tetapi dalam lingkungan masyarakat juga. Perempuan terkesan tidak memiliki suatu tempat untuk berkembang. Pandangan tersebut sudah mendarah daging didalam pikiran masyarakat, bagi seorang wanita yang telah berumah tangga hanya sebatas diberikan suatu

ruang untuk bergerak dalam hal sumur,dapur, dan kasur atau biasa disebut dengan konco wingkeng.¹

Ada beberapa masalah antara pria dan wanita terkait dengan peran atau posisinya dalam masyarakat (Umar, 2001, 1). Peran wanita di lingkungan masyarakat sering kali menjadi suatu permasalahan, Sebagaimana terkait dengan persoalan yang membatasi seorang perempuan dalam melakukan aktifitasnya. Ada suatu pemahaman yang mengatakan bahwa ruang gerak wanita yang baik yaitu sebatas di dalam rumah, diluar itu tidak diperkenankan dengan alasan akan mendatangkan banyak kemudharatan.

Persoalan tentang wanita tentu saja berhubungan dengan gender, hal tersebut kerap kali dipahami sebagai jenis kelamin. Gender berbeda dengan jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis adalah suatu anugrah bahwa ketika manusia dilahirkan berjenis kelamin pria atau wanita. Suatu hal yang membuat kita maskulin atau feminisme yaitu gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita.²

Gender merupakan sekelompok fungsi sebagaimana sebuah seragam dengan topeng dipertunjukkan teater, memberi penjelasan bahwa kita berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Suatu perbuatan yang menunjukkan penampilan,kepribadian,sifat,bergerak didalam maupun diluar rumah,

¹ Fatima Mernissi, *Wanita Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994), 5.

² Julia Clves, *Gender dan Pembangunan*, terjemah. Hartian Silawati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 2.

seksulaitas,tanggungjawab keluarga dal lain-lain, hal tersebut yang membentuk suatu fungsi gender.³ Gender sebenarnya ialah suatu kejadian, gender dibuat berdasarkan pada suatu kondisi politik dan sosial maupun budaya manusia pada masa itu. Maka gender tidak bersifat tetap maupun konstan, gender dapat berubah menyesuaikan lingkungan sekitar maupun kemauan dirinya sendiri.

Kepedulian terhadap sumberdaya wanita terkait fungsi kepemimpinan di dunia mengacu kepada nilai keagamaan dan nilai budaya, hal ini penting untuk dipancarkan lagi dari sisi konteks publik maupun domestik. Dalam konteks publik fungsi wanita bergerak dibidang iptek, politik, ekonomi, ketenagakerjaan, dan ketahanan sosial. Sedangkan dalam konteks domestik meyangkut arah ketentraman keluarga, kesehatan, dan hubungan keluarga yang simestris dan lain-lain (Yanggo, 1996, 151).

Wanita adalah sosok yang diciptakan oleh Allah memiliki suatu potensi, untuk mewujudkan keharmonisan. Tetapi kontribusi wanita terhadap segala bidang kehidupan selalu memperoleh hambatan. Dilihat dari segi agama perempuan hanya diberikan peran dalam urusan keluarga (mengurus anak dan suami), tidak diperbolehkan beraktifitas di luar rumah dengan alasan lingkup luar rumah adalah bagian dari tugas laki-laki. Pembagian peran seperti ini merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gander. Termasuk

³ Ibid.,3

ketidakadilan gender dalam pemikiran dan pengalaman ajaran Islam adalah kepemimpinan perempuan.

Kepemimpinan atau leadership adalah suatu ilmu yang termasuk bagian dari ilmu sosial, prinsip maupun rumusannya diharapkan mampu memberi suatu kemanfaatan terhadap masyarakat.⁴ Kepemimpinan perempuan merupakan fenomena sosial yang masih menjadi bahan perdebatan antara yang memperbolehkan dan yang melarang dengan argumentasi masing-masing baik kepemimpinan diruang domestik maupun diruang publik.

Contohnya, bisa dilihat bahwa Indonesia pernah memiliki pemimpin perempuan, yakni ibu Megawati Soekarno Putri. Dengan adanya fenomena tersebut bisa dijadikan sebagai bukti sesungguhnya perempuan bisa menjadi pemimpin bahkan kepala negara.

J.I. Brown dalam "*Psychology and the Social Order*", mengatakan sebagaimana seorang pemimpin dengan kelompok merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Bisa dilihat bahwa pemimpin merupakan suatu posisi yang memiliki potensi tinggi dibidangnya. Namun pemimpin memiliki sifat yang bisa merubah dan mempengaruhi serta mengarahkan orang lain demi mencapai tujuan tertentu yang didalamnya terdapat visi dan misi.

⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), 265

Sebagaimana dengan penjelasan diatas bahwa peran wanita didalam sebuah kepemimpinan bukanlah suatu perkara yang aneh. Dengan tercapainya peran wanita didalam sebuah kepemimpinan, maka akan memberikan akibat yang baik terhadap persoalan mengenai kesetaraan gender. Dimana hilangnya sebuah diskriminasi antara wanita dan pria. Dengan begitu wanita dan pria dapat memperoleh hak yang sama dalam mewujudkan sebagai peran kepemimpinan.

Dalam kepemimpinan pondok pesantren misalnya, perlu kita ketahui Pondok dalam bahasa arab yaitu “funduq” yang memiliki arti hotel atau asrama.⁵ Pesantren dalam pengertian dasar yaitu tempat belajar untuk para santri. Sedangkan secara etimologi asal kata pesantren dari kata “santri” yakni suatu tempat untuk mencari ilmu keagamaan di lembaga pendidikan Islam Tradisional di Jawa. Kata “santri” mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang artinya suatu wadah yang digunakan santri untuk belajar ilmu pendidikan di pesantren yang didalamnya mencakup pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, dan pendidikan lainnya yang sejenis. Pesantren merupakan suatu lembaga yang ada di Indonesia yang pertama kali dikenal masyarakat luas, dengan artian bahwa pesantren adalah tempat pendidikan tertua.

⁵ Enung K Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 103.

Tujuan utama pondok pesantren yaitu mencetak kepribadian seseorang untuk memahami ajaran agama Islam dan menyebarkannya, sehingga kelak akan memberi manfaat terhadap masyarakat, negara, dan agama. Pondok pesantren sejak zaman Belanda memang sudah dianggap sebagai wadah yang ikut serta untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.⁶

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana santri-santrinya disarankan menetap di dalam pondok pesantren tersebut. Pesantren juga didefinisikan sebagai ruang efektif bagi santri memperdalam ilmu agama dan memiliki pengaruh besar pada penyebaran agama Islam di Indonesia. Mereka akan mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu keagamaan yang telah diajarkan oleh kiai, maupun ustadz dan ustadzah. Alasan didirikan pesantren diantaranya yaitu untuk menyalurkan ilmu-ilmu dan pengalaman Islam tradisional yang terdapat didalam kitab klasik atau dikenal dengan kitab kuning.

Kehadiran pesantren ditengah kehidupan bukan sebatas lembaga pendidikan saja, melainkan sebagai sarana dakwah. Pondok pesantren memang sangat berpengaruh terhadap lingkungan sekitar. Masyarakat memandang pondok pesantren sebagai wadah yang tepat untuk memberikan ajaran moral. Keberadaan pesantren sebagai wadah keagamaan sangat terlihat dari motif, tujuan serta usahanya yang bermula pada agama.

⁶ Ibid, 7.

Pondok pesantren yang digunakan sebagai tempat penyebaran agama Islam masuk di daerah Jawa pada abad ke-16.⁷ Selanjutnya semakin lama semakin berkembang kemudian muncul suatu tempat untuk pengajian. Kemudian berkembang lagi dengan berdirinya sebuah tempat penginapan atau per-mondokan para santri. Dalam suatu lembaga pesantren setidaknya ada Kyai, masjid, asrama (pondok) pengajian kitab kuning tentang ilmu-ilmu agama Islam.⁸

Figur Kyai semakin kuat ketika kehadirannya sangat dihormati, disegani dan diyakini membawa suatu keberkahan ataupun nilai positif baik spiritual maupun finansial bagi kehidupan setiap individu. Kharismatik Kyai terlihat pada pengajaran yang berlaku di semua pondok bahwa guru merupakan seorang yang diwajibkan untuk dihormati. Lalu bagaimana jika suatu pondok pesantren dipimpin oleh perempuan atau disebut Nyai?.

Pondok Pesantren Darul Falah (Pusat) Dusun Bedomungal Desa Sidarejo Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo didirikan oleh KH. Iskandar Umar Abdul Latif. KH. Iskandar Umar Abdul Latif merupakan seorang kyai kharismatik dan sangat dihormati. Meskipun beliau telah wafat, namun kharismanya masih terpancar hingga masa kini. Dimana masyarakat juga banyak yang berkunjung atau berziarah di makam beliau.

⁷ Sindu Golba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 1.

⁸ Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2004), 28.

Sesudah wafatnya KH. Iskandar Umar Abdul Latief akhirnya jabatan pemimpin pesantren disandang oleh Nyai Hj. Umi Habibah (Istri KH. Iskandar Umar Abdul Latif). KH. Iskandar menginginkan jika pemimpin Pondok Pesantren Darul Falah Pusat bisa diteruskan Oleh Nyai Hj. Umi Habibah. Saat ini Nyai HJ. Umi Habibah menjalankan suatu amanah yang besar guna mencapai apa yang telah dicita-citakan oleh Kyai..

Seiring perkembangan waktu,pondok pesantren yang dipimpin oleh beliau berkembang dengan pesat dan baik. Mulai dibangun pendidikan Play Group Roudhotul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah plus (formal), hingga pendidikan Salafiyah dan Tahfidzul Qur'an. Hal tersebut memang sudah direncanakan dan dirintis oleh para pengasuh dan seperangkatnya untuk membentuk generasi yang Islami dan memiliki akhlak yang baik. Berkat usaha para pengasuh dan seperangkatnya maka apa yang menjadi keinginannya tercapai, hal ini dapat dilihat dengan berdirinya ± 180 Cabang Pondok Pesantren Darul Falah yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatra, dan Kalimantan.

Peran Nyai Hj. Umi Habibah sebagai pemimpin pesantren sangat penting guna untuk memperoleh generasi yang Islami dan berakhlak baik. Beliau sendiri yang memberi pengajaran mengenai ibadah maupun akhlak, terlebih Nyai Hj. Umi Habibah merupakan hafizhoh. Beliau menghafal al-Qur'an dengan metode qiro'ah sab'ah (qiro'ah yang terdiri dari 10 imam). Sebagaimana beliau merupakan seorang tokoh dakwah yang berada di

pesantren, beliau senantiasa memberi pengajaran keilmuan yang lebih dari cukup. Selain itu para santri juga disuruh agar tetap menjaga dan mengamalkan ilmu yang telah diberikan terutama mengamalkan apa yang terdapat didalam Al- Qur'an.

Dengan latarbelakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai pondok tersebut. maka diambil tema penelitian yang berjudul “Peran Nyai Hj. Umi Habibah dalam memimpin Pondok Pesantren Darul Falah (Pusat) Dusun Bedomungal Desa Sidorejo Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo.” Dengan alasan penelitian mengenai tema tersebut sangat jarang selain itu peneliti memilih Nyai Umi Habibah Sebagai subjek penelitian karena Nyai Umi Habibah adalah sosok figure yang patut di contoh, beliau mempunyai kualitas kepribadian yang baik, dan kemampuan beliau dalam mengkader para santri menjadi seorang da’I da’iah yang AhlusSunnah Wal Jama’ah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana biografi Nyai Hj. Umi Habibah?
2. Bagaiman peran Nyai Hj. Umi Habibah dalam memimpin Pondok Pesantren Darul Falah (2010-2020)
3. Bagaimana respon sosial terhadap kepemimpinan Nyai Hj. Umi Habibah di Pondok Pesantren Darul Falah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mengenal Nyai Umi Habibah
2. Untuk mengetahui seberapa penting nya peran Nyai Umi Habibah dalam memimpin Pondok Pesantren Darul Falah (2010-2020)
3. Untuk mengetahui respon sosial terhadap kepemimpinan Nyai Umi Habibah

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan terkait peran Nyai Umi Habibah dalam memimpin Pondok Pesantren Darul Falah Bedomungal Krian Sidoarjo (2010-2019). Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan pengembangan dalam sejarah sosial.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini merupakan suatu bentuk kajian sejarah dan peneliti menggunakan alat analisis dengan pendekatan sosiologi. Pendekatan ini berguna untuk menjelaskan mengenai kejadian yang dialami tokoh dengan masyarakat sekitar. Dengan pendekatan ini diharapkan bisa untuk memberi penjelasan mengenai kejadian dari segi sosial kehidupan Nyai Umi Habibah terhadap masyarakat serta beliau adalah istri dari KH. Iskandar Umar Abdul

Latif (Alm) sampai peranannya dalam memimpin Pondok Pesantren Darul Falah Bedomungal Krian Sidoarjo.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran. Peran menunjuk pada karakterisasi yang disandang dan akan dibawakan oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam suatu lingkungan tertentu. Kemudian Suatu peran akan memenuhi keberadaannya, jika berada dalam kaitan posisional yang menyertakan dua pelaku peran yang komplementer.

Biddle dan Thomas menyamakan kejadian peran ini dengan pembawaan “lakon” oleh seorang pelaku dalam panggung drama sandiwara (Suhardono, 1994, 7). Dalam penelitian ini Nyai Hj. Umi Habibah sebagai pelaku yang berperan dalam memimpin Pondok Pesantren Darul Falah Sidoarjo maupun kehidupan sosial dengan masyarakat.

Selain teori yang diatas, penulis juga menggunakan teori kepemimpinan. Teori ini merupakan upaya yang dilakukan seorang pemimpin guna memberi pengaruh terhadap perilaku orang lain sesuai dengan apa yang diinginkan.⁹ Dalam hal ini penulis menggunakan teori kepemimpinan Kharismatik yang dikemukakan oleh Marx Weber, hal ini terlihat dari sosok Nyai Umi Habibah yang menjadi pemimpin yang berkharisma. Kharisma seseorang memancar tidak saja dilihat dari ilmu, melainkan bisa dilihat dari perlakuan masyarakat yang hormat terhadapnya dan keturunannya

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 250

(Aziz,2003,85). Sebagaimana Nyai Umi Habibah adalah putri dari seorang Kiai termasyhur di Desa Wadung Asri Waru Sidoarjo.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang memiliki topik serupa antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Lailatul Azizah yang berjudul “*Pengaruh Kharisma Nyai Hj. Umi Habibah Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur’an Santri Putri Pondok Pesantren Darul Falah Sidoarjo*” skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya 2014. Dalam skripsi ini membahas tentang Kharisma seorang Nyai yang bisa memotivasi santri-santrinya untuk menghafal Al-Qur’an .¹⁰
2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Amanah yang berjudul “*Peran KH. Iskandar dalam Pengembangan Pendidikan Islam di pondok pesantren Darul Falah Bedomungal Krian Sidoarjo*” Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya 2014. Dalam skripsi ini membahas tentang kiprah KH. Iskandar Umar dalam mengembangkan pendidikan islam di pondok pesantren Darul Falah.¹¹

¹⁰ Lailatul Azizah, *Pengaruh Kharisma Nyai Hj. Umi Habibah Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur’an Santri Putri Pondok Pesantren Darul Falah Sidoarjo* (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 3

¹¹ Siti Amanah, *Peran KH. Iskandar dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Falah Bedomungal Krian Sidoarjo* (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014) 65

3. Skripsi yang ditulis oleh Imam Trijono yang berjudul “*Iskandar Umar Abdul Latif dan Pondok Pesantren Darul Falah di Bedomungal Krian Sidoarjo*” Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya 1996. Dalam skripsi ini membahas tentang sejarah Pondok Pesantren Darul Falah dan apa yang melatarbelakangi KH. Iskandar Umar dalam mendirikan Pondok Pesantren Darul Falah¹²

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Kuntowijoyo berpendapat bahwa sebelum pada tahap metode penelitian sejarah, perlu ditentukan tema terlebih dahulu.¹³ Judul penelitian ini adalah tentang “Peran Nyai Hj. Umi Habibah dalam Memimpin Pondok Pesantren Darul Falah Bedomungal Krian Sidoarjo (2010-2020)”. Sedangkan metode penelitian sejarah sendiri meliputi empat langkah, sebagai berikut (Notosusanto,1987,36).

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, yang artinya memperoleh. Heuristic adalah suatu keterampilan dan menemukan, menangani dan memperinci biografi dan mengklarifikasi serta

¹² Imam Trijono, *Iskandar Umar Abdul Latif dan Pondok Pesantren Darul Falah di Bedomungal Sidorejo Krian Sidoarjo* (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 1996), 8

¹³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 20

merawat catatan-catatan. Peneliti juga mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan tema penelitian guna penelitian terdahulu. Dalam tahap ini menggunakan sumber primer.

a. Sumber primer

Yang dimaksud sumber primer disini adalah sumber yang utama dan penting maupun bukti yang ditulis oleh orang pertama terkait dengan peristiwa yang terjadi pada masa tertentu dan orang tersebut merupakan saksi sejarah atau pelaku sejarah. Adapun sumber primer bisa didapatkan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Arsip : berbentuk catatan tertulis oleh Nyai Umi Habibah, dokumen-dokumen berupa foto-foto aktifitas terkait dengan kepemimpinan Nyai Umi Habibah dan sumber-sumber pondok pesantren Darul Falah.
- 2) Wawancara: wawancara dengan orang terdekat Nyai Umi Habibah sekaligus ustadz ataupun ustadzah dan pengurus serta para santri.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari seseorang, tetapi bukanlah pelaku sejarah maupun saksi sejarah. Hal ini sumber sekunder adalah referensi yang ada hubungannya dengan tema yang diangkat, seperti buku, penelitian yang sudah pernah dilakukan dengan tema besar

yang sama tetapi dengan fokus yang berbeda dan lain sebagainya.

2. Kritik Sumber

Langkah kedua dalam penelitian ini adalah kritik sumber, dimana pada tahap inilah yang sangat penting dalam suatu proses penelitian sejarah. Setelah peneliti menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian sumber tersebut dicek kembali apakah sumber tersebut benar-benar asli atau tidak. Hal tersebut diberlakukan agar mendapatkan kebenaran dan keaslian sumber.¹⁴ Adapun kritek sumber ada dua yaitu:

- a. kritik ekstern, kritik ini guna memperoleh outentik suatu sumber, sumber-sumber yang di dapat diuji ke outentikannya mulai dari segi fisik, penulisan diketik ataupun tulisan tangan
- b. kritik intern, kritik ini guna suatu pembuktian kebenaran sumber melalui data yang diperoleh secara lisan, untuk itu perlu adanya mencari informasi dari pelaku sejarah maupun saksi sejarah.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Setelah data-data yang diperoleh sudah dilakukan kritik sumber, kemudian data tersebut

¹⁴ Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), 27.

ditafsirkan dan dikaitkan dengan satu fakta ke fakta yang lain. Dalam proses penafsiran ini harus berlandaskan dengan sifat objektif, agar memperoleh suatu rangkaian sejarah yang benar atau mendekati kebenaran (Notosusanto, 1978, 36).

Sumber-sumber yang diperoleh tersebut, kemudian dibandingkan agar mendapatkan jawaban dari permasalahan dalam penelitian. Sebagaimana antara data dari narasumber satu dengan narasumber lainnya pasti terdapat suatu perbedaan. Peneliti akan benar-benar memaksimalkan penafsiran terhadap data-data yang berkaitan dengan Peran Nyai Hj. Umi Habibah dalam memimpin Pondok Pesantren Darul Falah Pusat Krian Sidoarjo (2009-2019)

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi atau penulisan. Pada tahap ini merupakan suatu kegiatan untuk menuliskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.¹⁵ Menggabungkan suatu kejadian satu dengan kejadian yang lain guna untuk memperoleh suatu rekontruksi sejarah. Kemudian menjelaskan dengan rinci proses penelitian dari awal hingga akhir. Setelah itu sumber yang didapatkan dicek terlebih dahulu dengan menggunakan metode kritik sumber, kemudian kebenaran-

¹⁵ Ibid., 64

kebenaran akan disusun secara jelas dan sistematis agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Historiografi ini merujuk pada karya tulis maupun referensi yang mudah diproses dengan penulisan sejarah. Dengan menggabungkannya dalam suatu sejarah dan unsur-unsur yang didapat melalui rekaman dan pelaksanaan yang seksama. Dalam penulisan ini menghasilkan karya ilmiah yang berupa skripsi dengan judul “Peran Nyai Hj. Umi Habibah dalam memimpin Pondok Pesantren Darul Falah Pusat Krian Sidoarjo.”

H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibutuhkan penulisan yang sistematis yaitu tulisan yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Dengan begitu, memang sistematika penulisan dipergunakan dengan tujuan agar mempermudah pembahasan dalam memahami pembahasan ini, adapun sistematika pembahasan tersebut adalah:

Bab pertama; memuat Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendataan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan yang berfungsi untuk memahami dan memudahkan alur pembahasan.

Bab kedua: menjelaskan tentang riwayat hidup Nyai Umi Habibah, dari mulai sejarah lahirnya, riwayat pendidikan hingga pasca menikah dengan KH. Iskandar Umar Abdul Latif.

Bab ketiga: berisi tentang sekilas profil pesantren, Pondok Pesantren Darul Falah masa kepemimpinan KH. Iskandar Umar, masa kepemimpinan Nyai Umi Habibah setelah wafatnya KH. Iskandar Umar. Dan menjelaskan ada peristiwa apa saja, dan perkembangan apa saja yang sudah diperjuangkan Nyai, serta metode pengembangan Pondok Pesantren Darul Falah.

Bab keempat: memaparkan respon sosial terhadap kepemimpinan Nyai Umi Habibah, yang berisi respon dalam perspektif masyarakat, santri dan pengurus pondok serta memaparkan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat selama kepemimpinan Nyai Umi Habibah.

Bab kelima: berisi tentang penutup yang mana berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah jawaban dari setiap permasalahan yang ada dalam tema yang dirumuskan dalam rumusan masalah, dengan begitu persoalan-persoalan dalam rumusan masalah dapat terjawab. Dan saran, dimana saran ini guna sebagai pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

RIWAYAT HIDUP NYAI HJ UMI HABIBAH

A. Biografi Nyai Hj. Umi Habibah

Ny. Hj. Umi Habibah dilahirkan di Sidoarjo pada tanggal 22 September Tahun 1963. Ny. Hj. Umi Habibah lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang agamamis. Ia putri dari pasangan KH. Musthofa Nur dan Nyai Hj. Maimunah yang merupakan tokoh agama di Desa WadungAsri Waru Sidoarjo. Putri bungsu dari enam bersaudara, tiga diantaranya meninggal dunia, diantaranya Muhammad Dimyati, Fathanah (Alm), Abd Wahab, Abd Wahib (Alm), Aan Najib, Umi Habibah.¹⁶

Dimasa kecilnya Nyai. Hj. Umi Habibah sudah ditanamkan pendidikan agama seolah-olah sudah dicetak oleh kedua orangtua sebagai calon penggantinya. Mulai dari dari sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Berbek Waru Sidoarjo yang jaraknya sangat dekat dengan rumahnya hingga menitipkan putrinya tersebut di pondok pesantren. Sejak MI ia sudah diajarkan oleh abahnya kitab gundul, ia juga sudah dilatih untuk mengetahui kehidupan dipesantren yaitu dengan mengikuti kegiatan mondok Ramadhan pada Nyai Sa'adah (Alm) Tanggulangin yang sebagai seorang hafidzoh. Dari sinilah awal mula Nyai Umi Habibah menghafal Al-Qur'an.

¹⁶ Gus Najib, *Wawancara*, Via WhatsApp, 13 Juni 2020

B. Riwayat Pendidikan

Setelah menamatkan pendidikan Madrasah Ma'arif di Berbek, ia melanjutkan pendidikannya di Singosari Malang pada tahun 1976. Ia mondok di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang yang diasuh oleh KH. Abdul Manan. (teman Abah dari Nyai). Di Pesantren tersebut ia mengikuti tiga sistem pendidikan sekaligus diantaranya, Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, dan hafalam Qur'an. Karena padatnya aktifitas, disiplin adalah cara utama untuk menghadapi semuanya. Akhirnya tiga sistem pendidikan itupun berhasil diselesaikan dengan nilai yang memuaskan. Dengan dibantu gurunya yaitu KH. Tamin, maka ia mampu menghafalkan Al-Qur'an 30 Juz dengan singkat.

Meskipun telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz, ia tidak berhenti begitu saja dalam menimba ilmu. Kehausannya akan ilmu kemudian ia tertuju pada pondok pesantren Walisongo Cukir yang diasuh oleh K.H. Adlan Ali. Pondok pesantren tersebut ternyata pondok yang diharapkan K.H. Abdul Mannan agar Nyai. Hj. Umi Habibah menimba ilmu di pondok pesantren Pondok Walisongo Cukir pada waktu itu.

Semasa ia di Pondok Pesantren Walisongo Cukir, ia pernah memenangkan lomba baca kitab antar pondok pesantren se-Kabupaten Jombang yang kebetulan perlombaan itu diadakan di Tambakberas pada tanggal 28 April 1983. Ia dipilih sebagai pemenang Juara III dalam lomba

baca kitab Fathul Mu'in. bahkan ia juga terpilih sebagai peserta MHQ se-Jawa Timur yang mewakili kontingen Jombang di Kediri.

Tamat dari Pondok Cukir pada tahun 1983. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya untuk kuliah di IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an) Jakarta. Ia pun tertarik akan Qiro'ah Sab'ah yang ada disana. Nyai. Hj. Umi Habibah waktu itu merupakan mahasiswi aktifis yang pernah menjabat sebagai Kosma (ketua kelas). Ia juga pernah mengikuti MHQ kontingen Ciputat, berlaga tingkat Kabupaten di Tangerang, yang menghantar Ciputat sebagai juara umum. Selanjutnya ketingkat Provinsi di Soreang Bandung.

Dua bulan menjadi mahasiswi ia diutus orangtuanya menikah dan setelah 4 hari pernikahan ia kembali lagi menamatkan studinya di IIQ hingga mendapat gelar MA.

C. Riwayat Pernikahan

Tamat dari Pondok Pesantren Cukir, ia mendaftarkan diri ke Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ). Setelah meminta restu pada seluruh keluarga dan sanak family nya, lantas Nyai. Hj. Umi Habibah pergi kerumah pamannya (Abdul Rohim) di Desa Bareng Krajen, Krian. Disitulah Nyai. Hj. Umi Habibah pertama kali bertemu dengan KH. Iskandar Umar, saat itu pak Kiai juga bertamu kerumah bapak Abdul Rohim, ternyata pertemuan keduanya memang sudah diatur oleh tuan rumah, sehingga pak Kiai dan Nyai tidak

curiga. Selanjutnya, setelah bermusyawarah antara orangtua keduanya maka mereka sepakat untuk menjodohkan KH. Iskandar Umar dengan Nyai Hj. Umi Habibah.

“Saya masih ingat ketika itu tumben saya diatur oleh abah saya, jangan pakaian itu! Yang akhirnya saya pakai baju putih, kerudung ungu kalau tidak salah. Begitu masuk ‘Kok ada orang seganteng ini, tidak mungkin aku dikarepi (mau padaku)’ guman saya dalam hati. Didalam saya agak curiga. Saat saya kehalaman belakang, istri sepupu saya bilang ‘orang itu tanahnya luas dan pohon kelapanya banyak ‘samba menunjuk ke Selatan’”¹⁷

Nyai. Hj. Umi Habibah menikah dengan KH. Iskandar Umar Abdul Lathif (Alm) pada hari Kamis, 27 Oktober 1983 tepat tanggal 20 Muharram 1403 di Desa WadungAsri Waru Sidoarjo. Secara kebetulan Abuya As Sayyid Muhammad Alaywy Al-Maliki (guru Kiai Iskandar saat belajar di Makkah) rawuh ke Indonesia, maka ia di akad kan oleh Abuya. Dari pernikahan dengan KH. Iskandar, Umar Ia dikaruniai 9 anak. Mereka diantaranya: Gus Muhammad Baha’us Surur, Gus Ahmad Hamam, Gus Muhammad ‘Alawy, Ning Fatimah (Alm), Ning Zahroh, Gus Ahmad Haziq, Gus Muhammad Tamam, Gus Ahmad Athoillah (Alm), Ning Fatimatuz Zahro’.

Sama hal-nya dengan keluarga lainnya, Nyai. Hj. Umi Habibahpun juga pernah merasakan manis, pahit, asamnya kehidupan, bahkan tidak jarang sekali orang-orang mengetahui kebaikan dan keta’atan Kiai dan Ibunya. Mereka iri hati dan sering kali menyakiti ia dan keluarganya. Akan tetapi,

¹⁷ Umi Habibah Iskandar (Ed), *KH. Iskandar Umar Sang Mujahid Pengkader Ulama*, 85

sebagai hamba yang selalu ta'at atas perintah dan larangan Allah SWT, maka Allah selalu menyayangi hambanya dengan keistimewaannya sendiri.

D. Karya-karya Nyai Umi Habibah

Ibu Nya Hj. Umi Habibah selain menjadi pemimpin pondok pesantren Darul Falah beliau juga menyusun kitab Risalah Falahiyah, dan Biografi Mbah Yai Iskandar Umar. Beliau menyusun karya-karya tersebut dengan tujuan agar memudahkan santri dalam membaca al-qur'an dengan baik dan untuk biografi agar para santri atau para pembaca dapat mengetahui dan terinspirasi dari pelajaran hidup seorang tokoh yaitu Mbah Yai Iskandar. Berikut karya-karya tulisan Nyai Hj. Umi Habibah:

1. Risalah Falahiyah

Untuk jilid 1, kitab ini menerangkan tentang tajwid, aqidah, fiqih, dan fasholatan.

Untuk jilid 2 menerangkan tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan tajwid nya.

Kitab ini disusun Bunyai agar memudahkan santri dalam memahami ilmu agama, dan tatacara membaca Al-Qur'an.

2. Biografi KH. Iskandar Umar *sang Mujahid Pengkader Ulama*

Buku ini berisi tentang biografi Mbah Yai, dan kisah-kisah beliau selama hidupnya. Buku ini disusun oleh Bunyai Umi Habibah agar para santri senantiasa mengetahui sejarah pondok pesantren Darul

BAB III

PERAN NYAI HJ. UMI HABIBAH DALAM MEMIMPIN PONDOK PESANTREN DARUL FALAH

A. Masa Kepemimpinan KH. Iskandar Abdul Latif (1985-2010)

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah

Pada Sabtu, 20 Agustus 1985 M, K. H. Iskandar Umar Latif mendirikan Pondok yang dilabeli Pondok Pesantren Darul Falah. Pondok tersebut berlokasi di dusun Bedomungal, RT 001 RW 001 No. 18, desa Sidorejo, kecamatan Krian, kabupaten Sidoarjo. Persisnya di Timur by Pass Krian (km. 26 jalan raya yang menghubungkan antara Surabaya dengan Mojokerto); kurang lebih tiga kilometer dari pasar Krian (arah Barat) atau kurang lebih tujuh kilometer dari jembatan layang Trosobo (arah Barat), kurang lebih lima belas kilometer dari Bunderan Waru, dan kurang lebih dua puluh tujuh kilometer dari Bandara Internasional Juanda (arah Timur).¹⁹

Pondok Pesantren Darul Falah didirikan bertepatan dengan tanggal 7 Dzulhijjah 1905. Ia mendirikan Pondok untuk memenuhi wasiat dari kakeknya, H. Abdul Latif, sesepuh yang masyhur dengan kekayaan dan kedermawanannya di desa Sidorejo. Karena itulah Pondok ini dibangun di atas tanah yang telah diwakafkan kakeknya. KH. Iskandar Umar

¹⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Pusat

mengembangkan Pondok Darul Falah dari nol. Sebagai permulaan, dibangunlah mushollah kecil dan asrama santri dengan bangunan yang minim. KH. Iskandar Umar tak pernah gentar dalam membangun dan membentangkan pendidikan Islam. Santri dididiknya dengan penuh kesabaran dan ketekunan.

Perkembangan Pesantren Darul Falah setiap tahunnya semakin meningkat, namun fasilitas masih kurang layak. Untungnya masih ada para dermawan yang menyumbang kepada Pondok Pesantren Darul Falah sehingga dapat terpenuhi. Walaupun belum bisa dikatakan layak, tetapi bangunan lainnya seperti gedung sekolah, bangunan asrama sudah selesai dibangun dan fasilitas lain mulai terpenuhi. Kisaran bulan Januari 1985 M, mulai dibangun fondasi untuk gedung asrama putra akhirnya pun terpenuhi, namun baru pada tanggal 24 Agustus 1985 M pembangunan baru bisa disambung untuk asrama putrid. Perlahan-lahan fasilitas mulai dilengkapi oleh KH. Iskandar Umar yang dibantu dengan jerih payah santri secara bergotong royong dan mencurahkan tenaganya dengan hati yang ikhlas sehingga dapat terwujud suatu bangunan seperti sekarang ini.

Awalnya, santri Pesantren Darul Falah hanya berasal dari desa setempat saja, akan tetapi seiring berjalannya waktu dengan ketegaran dan kerelaan ia dalam membimbing santri, para orangtua banyak yang mempercayakan putra-putrinya untuk dididik dan diasuh dalam berlatih ilmu agama di Pondok Pesantren Darul Falah.

Karena jumlah santri kian melonjak, maka mempengaruhi dalam prosedur pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Falah. Mulanya, pembelajaran dilaksanakan di dalam bilik secara bersama-sama, tetapi sekitar tahun 1987 M dimulailah proses pembelajaran dengan menggunakan sistem kelas. Sistem kelas dinilai dapat memperlancar bagi pengajar dan pengasuh dalam memetakan kemampuan santri. Materi yang diajarkan dalam Pesantren Darul Falah adalah bimbingan agama Islam yang juga mencakup pustaka (kitab) klasik.

Di zaman modern seperti sekarang ini, sistem pendidikan di Indonesia terutama Pondok Pesantren banyak mengalami metamorfosis. Akan tetapi hal itu tidak berlaku bagi Pondok Pesantren Darul Falah yang masih konsisten dengan sistem madrasah. Pengasuh Pondok memberlakukan peraturan guna mendisiplinkan para santrinya dalam menuntut ilmu supaya keahlian yang diperoleh berkah dan bermafaat kelak nantinya. Ia juga menyuntikkan tabiat murah hati agar santri-santrinya memiliki sikap ridho dijalan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Segala peraturan dan aturan diberlakukan oleh KH. Iskandar Umar semata-mata untuk membentuk kader Islami yang kelak bisa meneruskan dan membentangkan pembelajaran agama Islam di ranah publik.

KH. Iskandar Umar berkeinginan membentuk santri-santri Darul Falah agar bisa mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan dan membentuk kader-kader yang berakhlak mulia. Selama kurun waktu 25 tahun sudah didirikan 99 cabang Pondok Pesantren Darul Falah yang tersebar di

Pulau Jawa, Sumatra, dan Kalimantan. Semua cabang pondok Darul Falah di bawah naungan santri-santri yang telah berhasil menyelesaikan pendidikannya.

2. Profil KH. Iskandar Umar Abdul latif

KH. Iskandar Umar dilahirkan pada hari Kamis, 01 Ramadhan yang berbetulan dengan tanggal 10 November 1959. Persisnya di dusun Bedomungal, kabupaten Sidoarjo. Meskipun KH. Iskandar Umar hanya putra petani biasa dan sederhana, namun berkat kakeknya H. Abdul Latif yang terkenal kaya ia dapat gembelangan untuk bersekolah agama di Madrasah Ibtidaiyah waktu itu.

Setamat dari MI di desanya, maka ia ingin mondok di Lirboyo, karena saat itu usia ia masih teramat kecil, ia tidak diperbolehkan oleh ibunya. Namun, karena kekerasan hati ia maka mau tidak mau orangtuanya melepaskannya juga dan diantar oleh pakde nya. Sesampai di Lirboyo, ia mulai menekuni ilmu-ilmu agama pada KH. Marzuki (Alm) dan guru-guru lainnya. Ia juga merasakan kehidupan keseharian yang berbeda saat ia dirumah, salah satunya menimba air dengan timba yang besar, akan tetapi dengan tawakkal dan kerendahan hati berbagai cobaan tetap ia jalani dengan senang dan tanpa rasa putus asa.

Meskipun ia masih kecil, akan tetapi berkat kesungguhan dan ketekunannya dalam menuntut ilmu terbukti hanya dengan 15 hari ia sudah menghafal imriti dan menjadi utusan oleh gurunya, Gus Kholil Ya'qub, supaya mengikuti kajian kitab Ihya' Ulumuddin. Sedangkan waktu itu kajian kitab Ihya' Ulumuddin didapatkan oleh ustadz atau pengajar saja. Awalnya ia merasa gugup namun demi menjalankan perintah seorang guru maka ia berprinsip menjalankan segala sesuatunya dengan hati yang lapang dan istiqomah. Beliau meyakini bahwa tawadhu' kepada guru maka akan membawanya memperoleh keberhasilan dalam menimba ilmu.

Setelah enam tahun menuntut ilmu di Pondok Pesantren Lirboyo dengan dua tahun masa pengekan. Hatinya muncul ambisi untuk mencari ilmu di negara Timur Tengah, tepatnya di Makkah Al-Mukarromah. Meskipun sebanyak apapun halangan nya ia tetap ingin menjalaninya. Ia merasakan banyak sekali godaan-godaan yang dihadapi, terutama dari kawan-kawan setanah air yang sudah terlebih dahulu menetap disana. Ia juga bekerja sebagai kuli bangunan karena waktu itu upah buruh bangunan lumayan besar. Sehingga ia belum mampu mewujudkan keinginan awalnya.

Selama dua tahun bekerja, KH. Iskandar merasa upah yang ia dapatkan selama itu tidak barokah atau tidak manfaat, sehingga ia pun menyadari niat awalnya pergi ke Timur Tengah, yaitu menimba ilmu. KH. Iskandar kemudian menata niatnya kembali dan pergi kepada Sayyid

Muhammad untuk meminta izin menimba ilmu kepada beliau. Sayyid Muhammad menerima keinginannya disertai satu syarat yaitu segala peluang (waktu) harus dihabiskan untuk berlatih.

Selama dua setengah tahun ia belajar sangat rajin, dan jujur dalam menimba ilmu kepada Sayyid Muhammad. Ia berencana menimba ilmu selama delapan tahun, namun keinginan itu belum bisa tercapai karna guru ia Sayyid Muhammad memerintahkan untuk kembali ke Indonesia. Namun KH. Iskandar ragu akan perintah Sayyid Muhammad karena ia merasa jika menuntut ilmu selama dua setengah tahun belumlah cukup untuk mempelajari ilmu di Makkah. Pada akhirnya ia pun menemui Syekh Yasin al-Fadani untuk mengutarakan keresahannya, namun sebelum ia mengutarakannya, Syekh Yasin al-Fadani menghujani beberapa pertanyaan, yaitu “apa kau tau KH. Hasyim Asy’ari, KH. Mas Faqih Kumambang, KH. Wahab Hasbullah, KH. Ma’sum Lasem, KH. Baidhowi Lasem?” dari pertanyaan ia sudah memantapkan hati KH. Iskandar Umar agar kembali ke Indonesia guna mengamalkan Ilmu yang didapat. Ia pun percaya atas keikhlasan dan ridho dari guru ia, KH. Iskandar Umar dapat mengamalkan Ilmu di tanah airnya.

B. Masa Kepemimpinan Nyai Hj. Umi Habibah (2010-2020)

Keberadaan figur seorang Kyai ataupun Nyai sangatlah dibutuhkan dilingkungan pondok pesantren ataupun masyarakat karena bagi santri dan

masyarakat keteladanan seorang kyai dan bu nyai dijadikan sebagai teladan guna mengarahkan kehidupan yang seimbang, mampu menserasikan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi serta mencerminkan ajaran moral Islam yang baik demi mewujudkan generasi Islami. Begitu juga dengan halnya Nyai, sepeninggal K. H. Iskandar Umar Abdul Latif (2010), Pesantren Darul Falah dikomandoi oleh Nyai Hj. Umi Habibah (istri K. H. Iskandar), karena itu sudah menjadi amanah dari Romo Yai. Romo kyai percaya jika Nyai mampu untuk meneruskan perjuangan beliau. Dan Nyai mulai mengemban amanah begitu besar, yaitu memimpin Pondok Pesantren Darul Falah.

Umi Habibah adalah sosok Bunyai yang kharismatik. Wibawanya terpancar tidak hanya dalam disiplin keilmuan saja, tapi bisa dilihat dari kehormatan masyarakat yang ditujukan kepada beliau. Selain itu Nyai Umi Habibah mampu membawakan peran ini dengan baik. Ibarat seperti pembawaan lakom oleh seseorang dalam sebuah panggung drama sandiwara.

Nyai Umi Habibah memiliki peran sangat penting dalam pesantren, selain pengasuh, beliau juga menjadi tenaga pendidik. Selain mengajar santri-santrinya agar pandai, Nyai Umi Habibah juga mendidik agar santrinya memiliki watak yang sesuai dengan misi agama Islam. Ajaran dan sisikan yang beliau berikan diharapkan agar kelak para santri dapat mengamalkannya kepada khalayak umum.

Tidak hanya itu saja, sebagai sosok yang sudah dianggap Ibu oleh warga pesantren, Bunyai menjadi wakil untuk menikahkan santri-santri nya

yang sudah matang akan ilmu nya dan bersedia untuk dinikahkan massal. Tidak ada paksaan disini, sebelum menikahkan santrinya, Bunyai melakukan interview terlebih dahulu diantaranya, beliau menanyakan latar belakang calon keluarga pengantin, berusaha mecocokkan wajah calon pengantin, beliau juga menilai calon pengantin dari kemampuan studi diniyah, dan yang terakhir dinilai dari Istikhoroh Bunyai.²⁰

Selama kepemimpinan Nyai Umi Habibah, beliau berhasil meneruskan perjuangan Romo Yai serta mewujudkan harapan dan tujuan dari dibentuknya pondok pesantren Darul Falah yaitu membentuk kader-kader ulama' yang berakhlak mulia, beliau juga mampu memotivasi santri-santri nya untuk senantiasa istiqomah dalam menghafal al-qur'an serta senantiasa mengamalkan ilmu-ilmu yang didapat. Tak hanya itu, kini jumlah keseluruhan santri juga berkembang banyak. Jumlah santri putra ada ± 235 , ± 276 santri putri, santri komplek mencapai 53 pasang suami istri, dan santri komplek robithoh (anak-anak kecil) mencapai ± 154 anak-anak. Serta Bunyai sukses memberangkatkan 78 cabang pondok Darul Falah, dan berarti jumlah keseluruhan cabang saat ini ada 178 cabang yang tersebar diberbagai kota bahkan luar pulau, yakni Pulau Jawa, Sumatra, dan Kalimantan.²¹

1. Upaya Nyai Hj. Umi habibah dalam Mengembangkan Agenda Pesantren

²⁰ Saiful Bakhri, *Wawancara*, Krian Sidoarjo, 5 Juli 2020

²¹ Ibid.,

- a. Pada awal berdirinya pondok tahun 1985, sudah ada program Madrasah Diniyah, antara lain: sekolah persiapan tamhidi dan ta'hili diniyah, serta Madrasah Ibtidaiyah (MI).
- b. Kemudian pada tahun 2007 mendirikan program Madrasatul Qur'an, Playgroup, Roudlul Athfal, dan Madrasah Ibtidiyah (Formal).
- c. Pada tahun 2008 berdiri program Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH), Persatuan Ekonomi atau koperasi yang bertujuan untuk memakmurkan warga pesantren dan masyarakat.

2. Visi & Misi Pondok Pesantren Darul Falah

Visi:

- a. Mencetak santri-santri supaya menjadi seorang Muslim yang patuh serta berakhlaqul Karimah
- b. Memahami Al-Qur'an serta bahasanya
- c. Menguasai keahlian gramatika sebagai alat untuk menguasai kitab kuning serta menerapkannya.
- d. Mempunyai rasa keinginan dan mengupayakan untuk mendakwahkan agama Islam.

Misi:

- a. Membangun cabang Pondok Pesantren Darul Falah
- b. Melaksanakan edukasi formal (diniyah) dari tingkatan Ibtidaiyah hingga Aliyah

- c. Mendirikan sarana kemasyarakatan, tempat ibadah, mengadakan lembaga ta'lim, pengarahan agama, dan lain sebagainya yang berkaitan untuk meluaskan religiositas serta ketaqwaan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*

3. Keberhasilan yang sudah diwujudkan Nyai Hj. Umi Habibah

Dalam asas dan prinsip ajaran Islam, pemimpin adalah hamba Allah, membebaskan manusia dari ketergantungan kepada siapapun, melahirkan konsep kebersamaan antar manusia, menyentuh aspek manusia kepada manusia dan manusia dengan alam sekitar. Islam memandang bahwa kepemimpinan harus dipegang oleh sosok yang mampu dan dapat menempatkan diri sebagai pembawa obor kebenaran dengan memberi contoh teladan yang baik, karena dia *Uswatun Hasanah*.

Keberhasilan seorang pemimpin tentu saja tidak didapatkan secara instan, melainkan seorang pemimpin harus memiliki kemampuan. Kemampuan dapat berupa ketrampilan teknis dan kecerdasan yang lebih dimiliki oleh seorang pemimpin. Kemampuan ini dapat diperoleh melalui pengalaman dan proses pembelajaran yang dilakukan pemimpin. Melalui kemampuan, akan mendukung pemimpin dalam menjalankan peran kepemimpinannya dan dalam hal penyelesaian tugas-tugas.

Adapun keberhasilan-keberhasilan Nyai Hj. Umi Habibah selama masa kepemimpinannya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Membangun dan meresmikan 77 cabang, dari 77 yang 2 diantaranya berada di Kalimantan, dan Palembang
- b. Membuka sekolah kejar paket yang sudah meluluskan dua angkatan (paket B ataupun paket C)
- c. Pembinaan pengasuh cabang-cabang, Ustadz, Ustadzah oleh Bunyai langsung. Pondok cabang dekat pembinaan setiap hari jum'at, Pondok cabang jauh pembinaan setiap hari Ahad legi. Pembinaan ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas pondok dan cabang, baik kualitas keilmuwan maupun kualitas dakwah.
- d. Bisa meneruskan urusan nikah massal, memberikan nafaqoh calon-calon da'i, da'iyah.

4. Agenda Pondok Pesantren Darul Falah Pusat (Sidoarjo)

- a. Mendirikan Pondok Pesantren beserta cabangnya
- b. Mendirikan pendidikan formal
- c. Mendirikan dan memakmurkan masjid dan mushollah
- d. Mendirikan balai kesehatan klinik dan rumah sakit
- e. Penerimaan santri lulusan SMA dan perguruan tinggi

5. Program tambahan pondok pesantren Darul Falah Pusat

1. Pengkaderan ulama'

Pada awalnya setiap 5 tahun sekali Pondok Pesantren darul Falah mengagendakan program nikah massal yang dilakukan atas perijodohan dari pengasuh. Agenda tersebut diharapkan menjadi salah satu strategi dalam menyebarkan agama Islam (berdakwah). Karena peserta nikah massal (santri) yang dianggap sudah mumpuni akan diminta untuk kembali ke kampung halaman dan mendirikan Pesantren di sana yang bertujuan mendirikan cabang Pondok Pesantren Darul Falah. Selain itu, juga diberlakukan pen-tashihan kitab-kitab yang pernah diajarkan di cabang kepada Nyai Habibah, antara lain kitab Jurumiyah, Alfiyah, Bidayatul Hidayah, Fathul Muin, dan lain-lain. Program ini dilangsungkan bertujuan agar para pengasuh (cabang) dapat mengamalkan atau menyampaikan muatan dari kitab-kitab tersebut secara baik dan benar, juga sebagai modal dalam mendakwahkan dan menyebarkan ajaran agama Islam dengan paham Ahlussunnah wal Jama'ah.

2. Mendelegasikan Santri dalam Kegiatan Keagamaan

Pondok Pesantren sering mendapat panggilan dari masyarakat, khususnya masyarakat Sidarejo seperti undangan hajatan, khotmil Qur'an, maupun aqiqoh. Santri dan Ustadz secara bergiliran diinstruksikan agar

meghadiri acara keagamaan tersebut. Bahkan tak jarang juga santri putra diutus untuk memberikan khutbah Jumah di masjid sekeliling.

3. Melangsungkan Pengajian Umum

Biasanya diadakan di Pondok Pusat yang dihadiri oleh masyarakat Sidarejo, warga Pesantren (pusat dan cabang), bahkan masyarakat dari luar dari berbagai daerah. Kegiatan keagamaan ini diadakan secara rutin setiap Jumah pada pukul 13.00-14.30 WIB. Pengajian dengan Kitab Ibnu Katsir dan Al-Hikam yang dibimbing langsung oleh Gus Ahmad Hamam , dan setiap hari Ahad pukul 07.30-10.00 pengajian kitab Shohih Bukhori dan Syawwahidul Haq yang dibimbing oleh Gus Muhammad Baha'us Surur.

Dari beberapa kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Darul Falah (pusat) diharapkan bisa menyokong dalam memberantas permasalahan santri dan masyarakat serta memberikan pemahaman baru mengenai ajaran agama Islam yang belum diketahui selama ini.

Pondok Pesantren Darul Falah (pusat) selaku institusi dalam mempropagandakan ajaran agama Islam serta edukasi menyediakan beberapa agenda. Selain diajarkan kitab-kitab, santri juga dibekali kegiatan ekstrakurikuler, seperti:

- a. Pembimbingan Qiraah
- b. Pengarahan *Master of Ceremony* (MC)

- c. Pengajaran Khitobah
- d. Pendampingan Pelafalan Ysin & Tahlil
- e. Pendampingan Pelantunan Sholawat Burdah dan Diba'iyah
- f. Pembimbingan Seni Baca al-Quran dan Seni Lukis (Kaligrafi)
- g. Pembinaan Qosidah Nabawiyah
- h. Musyawarah Kitab Fiqih

Pembinaan tersebut diharapkan dapat melatih dan membiasakan santri supaya siap untuk tampil di masyarakat apabila sudah menamatkan studi di Pesantren. Salah satunya mengasah kualitas santri dalam berdakwah.

C. Data Cabang Pondok Darul Falah

Seperti yang telah dijelaskan, Pondok Pesantren Darul Falah (pusat) memiliki beberapa cabang. Saat ini memiliki 176 cabang yang tersebar di beberapa kota dan luar pulau.²² Di bawah ini data cabang Pondok Pesantren Darul Falah:

Cabang Ke-	Alamat	Nama Pengasuh
1	Kesamben Wetan, Driyorejo, Gresik	Ustadz. Kholil Burhan
2	Kedung Cacing Penambangan, Balongbendo, Sidoarjo	Ustadz. Sholahuddin
3	Semampir Sidorejo, Krian, Sidoarjo	Ustadz. Ihsan Muttaqin
4	Klagen, Tropodo, Krian, Sidoarjo	Ustadz. Abdul Rohman

²² Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah

5	Jangkewo, Watesari, Balongbendo, Sidoarjo	Ustadz. H. irfan
6	Watesari, Balongbendo, Sidoarjo	Ustadz. Imam Hambali
7	Sirapan Kemangsen, Balongbendo, Sidoarjo	Ustadz. Imam Sanadi
8	Kedungsari Penambangan, Balongbendo, Sidoarjo	Ustadz. Tajuddin
9	Bareng Krajan, Krian, Sidoarjo	Ustadz. H. Imron Thoaha
10	Kedung Wonokerto, Prambon, Sidoarjo	Ustadz. Syamsul Ma'arif
11	Penjangkungan, Prambon, Sidoarjo	Ustadz. Zuhdi Zakaria
12	Jl. Kalpataru Kepunten	Ustadz. Zainuri Ilyas
13	Tanggul Wetan, Wonoayu, Sidoarjo	Ustadz. Abdul Wahid
14	Kasak Terung Kulon, Krian, Sidoarjo	Ustadz. H. M. N. Ustadzi
15	Nglongko Balerejo, Kebonsari, Madiun	Ustadz. Utsman
16	Sumber Wuuh, Lakardowo Jetis, Mojokerto	Ustadz. Khoirud Daim
17	Sumberingin, Segunung Dlangu, Mojokerto	Ustadz. Imron
18	Sampuri Karangpuri, Wonoayu, Sidoarjo	Ustadz. I. Marwan (Alm) Thoyyibin
19	Gempol Klutuk, Tarik, Sidoarjo	Ustadz. Imron Ashadi
20	Sidodadi, Taman, Sidoarjo	Ustadz. Drs. H. Turmudzi
21	Bugem Pinggir, Balongbendo, Sidoarjo	Ustadz. Nasrun
22	Mliripowo, Tarik, Sidoarjo	Ustadz. H. Nuru Saikuddin
23	Wantil Wonokalang, Wonoayu, Sidoarjo	Ustadz. Abdul Mujib
24	Pendem Banyu Urip, Kedamean, Gresik	Ustadz. Abdul Ghofur
25	Tanjungan, Driyorejo, Gresik	Ustadz. M. Idris

26	Kedunglo Kedungsungo, Prambon, Sidoarjo	Ustadz. H. Qodri
27	Tlanak Sembung, Wringinanom, Gresik	Ustadz. Abdul Ghofur
28	Pulau Bayur Mulyosari, Pasir Sakti, Lampung Timur	Ustadz. Nur Kholis
29	Gebang Malang Kedindin, Tarik, Sidoarjo	Ustadz. Shoim
30	Anggaswangi, Sukodono, Sidoarjo	Ustadz. Muslim SF.
31	Parengan, Kraton, Sidoarjo	Ustadz. Syamsul Huda
32	Bakalan Wringinpitu, Balongbendo, Sidoarjo	Ustadz. Imam Bukhori
33	Mojodadi Selorejo, Mojowarno, Jombang	Ustadz. Fauzi Marwi
34	Balonggayam Kalimati, Tarik, Sidoarjo	Ustadz. Mukrom
35	Ciroh Kulon Bakung Temanggung, Balongbendo, Sidoarjo	Ustadz. H. Mahbub
36	Bakalan Katerungan, Krian, Sidoarjo	Ustadz. Agus Rifa'i
37	Kalisobo, Grogolsawo, Ponorogo	Ustadz. Imam Rofi'i
38	Sukomulyo NgpringanJenar Sragen Jawa Tengah	Ustadz. Amusri
39	Glirejo Jlegon Keling Jepara Jawa Tengah	Ustadz. Al-Munir
40	Karangwungu Wonokarang Balongbendo Sidoarjo	Ustadz. Abdul Muiz
41	Karanggayam Sumberame Wringanom Gresik	Ustadz. Muhsin
42	Tambaksumur Waru Sidoarjo	Ustadz. Abdul Mu'id
43	Peterungan Masangan Kulon Sukodono Sidoarjo	Ustadz. Abdul Halim
44	Balong Jantil, Tarik, Sidoarjo	Ustadz. Achmad Fauzi
45	Jeruk Legi, Balongbendo, Sidoarjo	Ustadz. Achmad Bisri

46	Badas Bareng, Krajan, Krian, Sidoarjo	Ustadz. Fathoni
47	Grogol Laban, Menganti, Gresik	Ustadz. Abbas
48	Songgat Penggalangan, Menganti, Gresik	Ustadz. Imam Sya'roni
49	Sidomojo, Krian, Sidoarjo	Ustadz. Abdul Qodir
50	Randegan Kaligoro, Kutorejo, Mojokerto	Ustadz. Syaifuddin
51	Krembung, Sidoarjo	Ustadz. Mukarrom
52	Madubronto, Sidorejo, Krian, Sidoarjo	Ustadz. Abdul Manaf
53	Bureng Kidul, Kedung Anyar, Wringinanom, Gresik	Ustadz. M. Toyyib Wahyudi
54	Grojogan Kali Gunting, Caruban, Madiun	Ustadz. Mahbub A.M
55	Rajawangi Leuwimunding Majalengka	Ustadz. Afifuddin
56	Cangkringsari Sukodono Sidoarjo	Ustadz. Syukri Ghozali
57	Terung Wetan Krian Sidoarjo	Ustadz. Mahrus
58	Kandangan Banjarwungu Tarik Sidoarjo	Ustadz. Zainul Farid
59	Curah Malang Sumobito Jombang	Ustadz. M. Sa'id
60	Tenaru Driyorejo Gresik	Ustadz. M. Yusuf
61	Babatan, Tengger Lor, Kunjang, Kediri	Ustadz. Nur Kholid
62	Pecarian, Jetis, Mojokerto	Ustadz. H. Harist
63	Dalu-Dalu Tambusai, Rokan Hulu, Riau	Ustadz. Shohibi Ro'is
64	Jambean Pedangangan, Wringinanom, Gresik	Ustadz. Abdul Rohman C.
65	Kesamben Kulon, Wringinanom, Gresik	Ustadz. Syahrir Ustman
66	Tambaksumur, Waru, Sidoarjo	Ustadz. H. Abdul Rohim
67	Kapas Melati Jabaran Balonbendo Sidoarjo	Ustadz. Shohibi Nur
68	Mulung Driyorejo Gresik	Ustadz. Ikhwan Abdillah
69	Bunut Randegan Sari Driyorejo Gresik	Ustadz. M. Salim
70	Barengkrajan Krian Sidoarjo	Ustadz. Abu Hassan

71	Banjarsari petapan Madu Retno Taman Sidoarjo	Ustadz. Syamsul HY
72	Sobowidoro, Trosobo, Taman, Sidoarjo	Ustadz. Musta'in
73	Bakalan, Wringinpitu, Balongbendo	Ustadz. Isa Bukhori
74	Besuk Jabaran, Balongbendo, Sidoarjo	Ustadz. Izzuddin
75	Wonokerto Lor, Wonoplintahan, Prambon, Sidoarjo	Ustadz. Syaikhon
76	Terung Wetan Krian Sidoarjo	Ustadz. Nur Hidayat
77	Simoangin Wonoayu Sidoarjo	Ustadz. Achmad Yasin
78	Krajan Rejosari Kradenan Gromang Jawa Tengah	Ustadz. Imam Ahmadi
79	Ciroh Balongbendo Sidoarjo	Ustadz. Nur Qomari
80	Sumberejo Jambok Ngoro Jombang	Ustadz. Abdul Kholid
81	Mojosantren Kemasan Krian Sidoarjo	Ustadz. Badrus Sholeh
82	Kasak Terung Kulon Krian Sidoarjo	Ustadz. Thoha
83	Sidokandeg Pasinan Lemah Putih Wringinanom Gresik	Ustadz. Fathur Rohman
84	Sumber Suko gempol Pasuruan	Ustadz. Anang Anshori
85	Kauman Punggerang Gundang Mojokerto	Ustadz. Khoirul Huda
86	Jenjen Simogirang Prambon	Ustadz. Ali Masyhuri
87	Ngerame Pungging Mojokerto	Ustdz. Sholeh
88	Jumeneng Kuripan Mojoanyar Mojokerto	Ustadz. Husnan
89	Dongol Tempel Krian Sidoarjo	Ustadz. Ghozali
90	Kramat Jegu Taman Sidoarjo	Ustadz. Ahmad Yani
91	Ponokawan Krian Sidoarjo	Ustadz. H. Luthfi
92	Kwatu Mojoanyar Mojokerto	Ustadz. Mahsun
93	Rejeni Ponodadi Kutorejo Mojokerto	Ustadz. Khoirul Amin
94	Subontoro Santren Mojotrisno Mojoagung	Ustadz. Abdul Hadi

	Jombang	
95	Jarakan Simoketawang Wonoayu Sidoarjo	Ustadz. Amiruddin
96	Kali Bener Mergobener Tarik Sidoarjo	Ustadz. Shofyan Hadi
97	Sumberploso Sembung Wringinanom Gresik	Ustadz. Atho' Taufiq
98	Turi Cangkring Turi Prambon Sidoarjo	Ustadz. Slamet Riyadi
99	Parengan Kraton Krian Sidoarjo	Ustadz. M. Idris
100	Sidomulyo Krian Sidoarjo	Ustadz. Abdul Basith
101	Banjar Melati Banjarworo Bangilan Tuban	Ustadz. Mas Alfani
102	Jemundo Taman Sidoarjo	Ustadz. Yunus
103	Kebumen Sumber Rejo Tanggamus Lampung	Ustadz. Adnan
104	Bakalan Katerungan Sidoarjo	Ustadz. Nurul Huda
105	Balongsendo Sidoarjo	Ustadz. Saifuddin Majid
106	Krandekan Keduno Melati Kesamben Jombang	Ustadz. Abdulloh Zubair
107	Tanggungan Grinting Tulangan Sidoarjo	Ustadz. Masykurin
108	Keben Cangkring Sari Sukodono	Ustadz. Luqman Hakim
109	Kandang Asin Wringinanom Gresik	Ustadz. Fadlulloh FDS
110	Sidorenggo Semampir Sidoarjo	Ustadz. Abdul Rohim
111	Grompol Sumber rame Wringinanom Gresik	Ustadz. Syufa'at
112	Sawo Cangkring Wonoayu Sidoarjo	Ustadz. M. Fatih
113	Sidorangu Watugolong Krian Sidoarjo	Ustadz. Syamsul Fu'adi
114	Gamping Wetan Gamping Krian	Ustadz. Moch. Imron
115	Jogosatru Sukodono Sidoarjo	Ustadz. Ainur Rofiq
116	Jogosatru Sukodono Sidoarjo	Ustadz. 'Aly Musholli
117	Grompol Lor Rame Wringinanom Gresik	Ustadz. Shodiq Arifin

118	Kebon Sari Leran Manyar Gresik	Ustadz. Qomaruddin
119	Sidomoro Jeruklegi Balongbendo Sidoarjo	Ustadz. Syamsuri
120	Randu Songo Kesamben Kulon Wringinanon Gresik	Ustadz. Zainul 'Abidin
121	Tropodo Krian Sidoarjo	Ustadz. Rosyadi
122	Sebani Tanjanganono Mojokerto	Ustadz. Harir Mahrur
123	Tanggul Kidul Tanggulangin Wonoayu Sidoarjo	Ustadz. Waritsul Muhlisin
124	Pager Ngumbuk Wonoayu Sidoarjo	Ustadz. Iqbal Hasanuddin
125	Jl. Abdul Ancis RT. XI Mendawai, Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah	Ustadz. Ihsan Kasmadi
126	Natairaya RT. II RW. I Arut Selatan, Kota Wringin Barat, Kalimantan Tengah	Ustadz. 'Abdul Hadi
127	Kemuning Tarik Sidoarjo	Ustadz. M. Qosim
128	Ngingas Kemuning Tarik Sidoarjo	Ustadz. Anshori
129	Sonosari Seketi Balongbendo Sidoarjo	Ustadz. Zainul Fadhil
130	Sukoanyar Trowulan Mojokerto	Ustadz. 'Aly Ansyah
131	Beciro Ngengor Wonoayu Sidoarjo	Ustadz. Nashihuddin
132	Ngemplak Sumengko Wringinanom Sidoarjo	Ustadz. Masyhuda
133	Sumber Terik Krian Sidoarjo	Ustadz. Sholihan
134	Kenongo Pulorejo Babadan Ponorogo	Ustadz. Firdaus
135	Buduk Sumberejo Sumobito Jombang	Ustadz. M. Yahya
136	Sumurlaban Dander Bojonegoro	Ustadz. Bashirun
137	Sumberejo Wonossalam Jombang	Ustadz. Sholihan
138	Jambangan Sidoarjo Jawa Timur	Ustadz. Thoyyib
139	Krapyak Purworejo Pilangkenceng Madiun	Ustadz. Anwar

140	Keboharan Krian Sidoarjo	Ustadz. Zainul 'Abidin
141	Putuk Kepuh Boyolali Tulungagung	Ustadz. Mirwana
142	Tanggung Kaya Sumeneng buah Kota Agung barat Tanggamus Lampung Selatan	Ustadz. Tahrir
143	Sumput Medali Puri Mojokerto	Ustadz. Hamim
144	Cangkring Krembung Sidoarjo	Ustadz. Subhan
145	Kalibader Kalijaten Taman Sidoarjo	Ustadz. Makin
146	Gamping Tengah Krian Sidoarjo	Ustadz. Shofi
147	Sedenganmijen Krian Sidoarjo	Ustadz. Muhammad
148	Juwet Sembung Wringinanom Gresik	Ustadz. Imam Tauhid
149	Wilayut Sukodono Sidoarjo	Ustadz. Anshori (Alm)
150	Kedayon Sumput Sidoarjo	Ustadz. Imam Syafi'i
151	Negri Sakti Air sugihan OKI (Ogan Komerling Ilir) Palembang	Ustadz. Sulaiman
152	Wonogiri Wonokerto Bantar Malang	Ustadz. Sa'ad Wahid
153	Gajah Magersari Sidoarjo	Ustadz. Arif Syamsuddin
154	Banjar Dukuhan Banjar Pertapan Maduretno Taman Sidoarjo	Ustadz. Mukhlashon
155	Waruberon Balongbendo Sidoarjo	Ustadz. Imam
156	Pilangbangu Kimasen Balongbendo Sidoarjo	Ustadz. Ali Murtadho
157	Lemah Putih Pasinan Wringinanom Gresik Jawa Timur	Ustadz. Alfiyan
158	Mojosari Rejo Driorejo Gresik	Ustadz. Hamim
159	Tambaksari Mojosarirejo Driorejo Gresik Jawa Timur	Ustadz. Saiful Amri
160	Wonogiri Tunggalpager Punggeng Mojokerto Jawa Timur	Ustadz. Yusuf

161	Jombang Jawa Timur	Ustadz. Rois Akyas
162	Karangbong Gedangan Sidoarjo	Ustadz. Nurul Muttaqin
163	Taman randu alas Rt.08 Rw. 02 Taman Kec. Taman Sidoarjo	Ustadz. Asmuni
164	Dsn. Margojog rt. 11 rw. 02 Margosari Tarik Sidoarjo	Ustadz. Abdul Malik
165	Polgi Prambon Sidoarjo	Ustadz. Abdul Qohar
166	Prambon Sidoarjo Jawa Timur	Ustadz. Moh. Thoifur
167	Prambon Sidoarjo Jawa Timur	Ustadz. Umar Sahal
168	Karangpuri Wonoayu Sidoarjo	Ustadz. Imam Sya'roni
169	Balongsendo Sidoarjo Jawa Timur	Ustadz. Nuri Habibi
170	Pilangbangu Kemangsari Balongsendo Sidoarjo	Ustadz. Rohimin
171	Malang Jawa Timur	Ustadz. Yahya Syahidi
172	Suwaluh Selatan Suwaluh Balongsendo Sidoarjo Jawa Timur	Ustadz. Hamdini
173	Klagen rt.04 rw. 01 Wilayat Sukodono Sidoarjo	Ustadz. Nuru Sholihuddin
174	Bakalan Tempel Krian Sidoarjo	Ustadz. Ahmad Zamrowi
175	Sidorejo Krian Sidoarjo	Ustadz. Musthofa
176	Ungaran Semarang Jawa Tengah	Ustadz. Amir Makhdom

Dan ada 7 pondok cabang lagi yang ada di Palembang, Lampung dan seharusnya diresmikan tahun ini, akan tetapi karena ada musibah pandemi maka peresmian pondok cabang diundur untuk sementara waktu. Dan adapun jumlah keseluruhan santri pusat dan cabang. Untuk jumlah santri Pondok

Pesantren Darul Falah Pusat ± 835 santriwan dan santriwati, dan untuk santri Pondok cabang mulai dari 30- 150 (tiap-tiap cabang) diseluruh Indonesia.²³

D. Tujuan Didirikan Cabang Pesantren Darul Falah

KH. Iskandar Umar dan Nyai Hj. Umi Habibah dalam mengembangkan pondok pesantren darul falah salah satunya yaitu mendirikan cabang pondok pesantren Darul Falah dengan tujuan mematangkan santriwan dan santriwati dalam mendalami serta menguasai keahlian agama Islam sangat diniatkan supaya mampu menempa kader-kader menjadi ulama, pengajar, dan pendakwah.

Agar terwujudnya tujuan tersebut, maka KH. Iskandar Umar menyediakan lahan bagi santri yang telah menamatkan pendidikan dan siap memanifestasikan ilmunya kepada khalayak ramai. Sayangnya, hanya alumnus yang benar-benar siap yang mendapatkan fasilitas tersebut.

K. H. Iskandar dan Nyai Hj. Umi Habibah senantiasa membekali tabiat disiplin serta patuh kepada semua guru. Supaya ilmu yang didapat barokah dan dapat dituai hasilnya. Sama halnya tabiat ikhlas yang ditancapkan kepada santri-santrinya supaya tergolong manusia yang berdedikasi dijalan Allah *subhanahu wa ta'ala* serta kerja keras Pondok Darul Falah ini sampai

²³ Ustadz. Saiful Bakhri, *Wawancara* 5 Juli 2020

BAB IV

RESPON SOSIAL TERHADAP KEPEMIMPINAN NYAI HJ. UMI HABIBAH

Dalam realita suatu hubungan sosial, pesantren senantiasa menjadi kekuatan yang sangat amat penting yaitu sebagai pilar sosial yang berbasis nilai religious (keagamaan). Nilai keagamaan ini menjadi dasar kedekatan pesantren dengan masyarakat. Hal ini terjadi karena pesantren lahir dari harapan dan cita-cita masyarakat yang menginginkan tatanan sosial berdasarkan nilai keagamaan.²⁵

A. Respon sosial Masyarakat, Santri, dan Pengurus terhadap kepemimpinan Nyai

1. Masyarakat

Nyai Umi Habibah mempunyai peranan penting bagi masyarakat. Karena selain menjaga tradisi silaturahmi Nyai juga berperan dalam merubah perilaku masyarakat menjadi berakhlak baik. Hubungan Nyai dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara Nyai dan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan di pondok pesantren Darul Falah serta berkerja sama dengan masyarakat dalam rangka peningkatan dan perkembangan pondok pesantren Darul Falah Pusat.

²⁵ Rofiq A, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005), 14.

Pondok pesantren cukup efisien untuk berperan sebagai perekat hubungan, mengayomi masyarakat, serta Nyai sebagai cerminan didalam kehidupan disekitarnya, sehingga masyarakat desa Sidorejo percaya akan seorang Nyai didalam pondok pesantren. Masyarakat desa sidorejo percaya bahwa Nyai Hj. Umi Habibah seorang Nyai yang mempunyai kepribadian yang baik, sosok figur yang patut dicontoh dan kemampuan beliau dalam mengkader pasa santri menjadi dai-da'iyah yang beraswaja.

- a) Ibu Yaya menyatakan bahwa “Nyai Umi Habibah adalah sosok figure yang patut di contoh, Nyai Habibah mampu mengembangkan pondok pesantren Darul falah dengan baik, sepeninggal Abah Kyai. Terbukti dari jumlah santri saat ini semakin banyak yang menimba ilmu di pondok pesantren Darul Falah dan pondok cabang juga semakin berkembang”.²⁶
- b) Bapak Jaka menyatakan “Bunyai Habibah itu sangat istiqomah sekali dalam hal kebaikan, beliau juga ramah dengan tetangga atau masyarakat sekitar sehingga bisa menjadi teladan yang baik untuk para santri-santrinya. Bunyai itu sabar kalau mendidik para santri-santrinya. Seringkali ketika ada acara walimatul khitan ataupun acara kegiatan keagamaan Bunyai mengutus beberapa santrinya untuk mengikuti acara tersebut”.²⁷

²⁶ Ibu Yaya, *Wawancara*, Krian Sidoarjo, 29 Juni 2020

²⁷ Bapak Jaka, *Wawancara*, Krian Sidoarjo, 29 Juni 2020

- c) Ibu Inah menyatakan “sosok Bunyai habibah itu disegani oleh masyarakat sini bahkan dijadikan cerminan bagi kehidupan. Bunyai Habibah dan keluarganya terkenal baik, ramah suka menolong. Pondok pesantren kalau mengadakan acara selalu mengundang masyarakat sekitar seperti acara pengajian umum, maulid nabi, Haul Abah Yai Iskandar”.²⁸
- d) Bapak Abdulloh mengatakan bahwa “Bunyai Habibah itu jiwa sosial pada masyarakat sangatlah dipertahankan, terkadang beliau juga memecahkan masalah yang ada dimasyarakat. Dengan ketrampilan dan gagasannya yang baik, beliau mecarikan solusi yang cepat dan tepat dari suatu persoalan yang sedang terjadi dilingkungan masyarakat”.²⁹
- e) Saudara Agus mengatakan “Bu nyai Habibah adalah seorang figure pemimpin yang mempunyai kepribadian yang patut dicontoh. Dengan kepribadian nya beliau mengajarkan banyak hal kepada masyarakat, agar selalu dekat dengan Allah. Karena bisa membuat hati kita tenang. Beliau juga berpesan agar selalu membaca al-qur’an, sesibuk apapun itu sempatkan untuk membaca al-qur’an”.³⁰

²⁸ Ibu Ina, *Wawancara*, Krian Sidoarjo, 1 Juli 2020

²⁹ Bapak Abdulloh, *Wawancara*, Krian Sidoarjo 1 Juli 2020

³⁰ Agus, *Wawancara*, Krian Sidoarjo, 1 Juli 2020

f) Ibu Tutik menceritakan “ dulu sebelum ada pondok pesantren Darul Falah keadaan kehidupan agama masyarakat sini sangatlah minim. Banyak dari warga yang melalaikan ibadah, dan suka berfoya-foya. Namun, setelah berdirinya pondok pesantren Darul Falah pada tahun 1985 kehidupan beragama masyarakat desa Sidorejo berangsur-angsur mulai membaik. Dengan diadakan kegiatan keagamaan seperti Jam’iyah diba’iyah, khotmil qur’an, yasin dan tahlil.³¹

2. Santri

Santri adalah murid atau siswa yang belajar di pesantren. Didalam pesantren terdapat dua kategori santri, yaitu santri mukim dan santri PP (pulang pergi), mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin menuntut ilmu dan memperdalam ilmu agama. Santri merupakan elemen penting dalam pesantren. jika pesantren tidak terdapat santri maka masih belum bisa dikatakan sebagai pesantren.

Santri yang dititipkan orangtuanya dalam pondok pesantren mempunyai tujuan masing-masing. Ini menjadi salah satu bentuk respon dari masyarakat atas kepercayaannya terhadap pondok pesantren.

³¹ Ibu Tutik, *Wawancara*, Krian Sidoarjo, 3 Juli 2020

Adapun respon dari santri mengenai kepemimpinan Nyai Hj. Umi Habibah adalah sebagai berikut:

- a) Respon dari Siti Ashfiyah “Bunyai adalah sosok teladan yang baik, beliau sangat istiqomah sekali dalam hal kebaikan. Sosok pemimpin yang tangguh, bijaksana dalam menyikapi setiap masalah yang beliau hadapi. Bunyai juga sangat teliti ketika menyemak santri yang hafalan”.³²
- b) Respon dari Nur Zakiya “Bunyai Habibah adalah sosok Bunyai yang penyayang, bahkan beliau seperti ibu kandung kami. Beliau banyak mengajarkan banyak hal kepada kami. Beliau termasuk seorang pemimpin yang tak pilih kasih, mampu mengayomi santri dengan telaten dan penuh kasih sayang”.³³
- c) Respon dari Siti Nur Shofiyah “pertama kali masuk pondok sekitar tahun 2016, saya kaget ternyata pondok pesantren Darul Falah yang saya tuju ini adalah pondok pesantren yang dipimpin/ diasuh oleh seorang figure perempuan (Bunyai Habibah). Saya tidak menduga ternyata ada seorang wanita yang memimpin pondok pesantren. Selama saya mondok disini saya menilai Bunyai adalah seorang figure yang baik, pemimpin yang tangguh, tidak mudah

³² Siti Ashfiyah, *Wawancara*, Krian Sidarjo, 1 Juli 2020

³³ Nur Zakiyah, *Wawancara*, Krian Sidoarjo, 1 Juli 2020

putus asa dalam mendidik para santri. Sehingga para santri dicetak menjadi kader-kader yang berakhlaqul karimah”.³⁴

d) Mahmudah menyatakan “Bunyai memainkan peranannya serta pengabdianya sebagai pemimpin pondok pesantren Darul Falah dengan diniatkan semata-mata karena Allah SWT. Terlihat dari keikhlasan beliau dalam mengayomi santri-santri pondok pesantren Darul Falah Pusat”.³⁵

e) Siti Nur Jannah menyatakan “saya salut atas kepemimpinan Bunyai Habibah. Eksistensi beliau untuk pondok sangat luar biasa bahkan untuk masyarakat sekitar juga. terbukti ketika Bunyai antusias dalam memecahkan setiap masalah yang terjadi dipondok ataupun masyarakat.”³⁶

3. Pengurus

a) Ust Zainal mengatakan “dalam kepemimpinannya, Nyai Umi Habibah memberikan tugas-tugas yang jelas dan terstruktur kepada pengurus dan santri, sehingga dapat memudahkan beliau dalam mengatur pondok pesantren.”³⁷

³⁴ Siti Nur Shofiyah, *Wawancara*, Krian Sidoarjo, 1 Juli 2020

³⁵ Mahmudah, *Wawancara*, Krian Sidoarjo, 1 Juli 2020

³⁶ Siti Nur Jannah, *Wawancara*, Krian Sidoarjo, 1 Juli 2020

³⁷ Ustadz. Zainal, *Wawancara*, Krian Sidoarjo, 5 Juli 2020

- b) Ust Saiful Bakhri mengatakan “ Bu nyai adalah pimpinan pusat kita selain itu, beliau juga menjadi ibu bagi kami. Beliau sangat loman (dermawan) pada santri-santrinya, bahkan kepada masyarakatpun juga. beliau sangat sayng sekali kepada santri-santrinya.”³⁸
- c) Ustadzah Ulin Nikmatul mengatakan “Bunyi Habibah itu sangat perhatian sekali kepada santri-santrinya, khususnya dalam menghafal Al-Qur’an. Bahkan beliau langsung menyimak santri-santri nya ketika menghafal Al-Qur’an, bertujuan agar santri mempunyai rasa greget (semangat) dalam menghafal Al-Qur’an.”³⁹
- d) Ustadzah Roihah mengatakan “ Bu nyai sudah kami anggap sebagai Ibu Kami, selain mempunyai peran sebagai pengasuh pondok pesantren Darul Falah, beliau juga menikahkan santri-santrinya (nikah massal) salah satu nya saya mbak yang dulu dinikahkan secara massal. Beliau sangat dermawan sekali.”⁴⁰

³⁸ Ustadz. Saiful Bakhri, *Wawancara*, Krian Sidoarjo, 5 Juli 2020

³⁹ Ustadzah Ulin Nikmatul, *Wawancara*, Krian Sidoarjo, 5 Juli 2020

⁴⁰ Ustadzah Roihah, *Wawancara*, Sidoarjo, 5 Juli 2020

e) Ustadz Nawawi mengatakan “ Bu nyai Habibah adalah sosok pemimpin yang tangguh, bijaksana dan mengayomi santri-santrinya.⁴¹

Jadi, dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Nyai Umi Habibah sangatlah dikagumi dan banyak disukai oleh segenap masyarakat dan warga pesantren. Karena melihat dari sosok kepribadian beliau dan sikap antusias kepada masyarakat yang amat tinggi sangat beliau pertahankan. Dengan ketrampilan dan gagasannya yang baik, beliau mecarikan solusi yang cepat dan tepat dari suatu persoalan yang sedang terjadi dilingkungan masyarakat.

Perilaku kepemimpinan Nyai Umi Habibah di pondok pesantren Darul Falah Pusat menimbulkan beberapa pandangan dan pendapat yang berbeda-beda yang diutarakan masyarakat sekitar, pengasuh, dan santri. Akan tetapi walaupun pendapat yang dikemukakan oleh masyarakat, pengurus, dan santri berbeda-beda namun pendapat tersebut menunjukkan sikap seorang bawahan yang menyukai sikap kepemimpinan yang Nyai Umi Habibah terapkan

Disini peneliti juga memaparkan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat selama kepemimpinan Nyai Umi Habibah mengembangkan pondok pesantren Darul Falah.

⁴¹ Ustadz Nawawi, *Wawancara*, Via WhatsApp, 15 Juni 2020

B. Faktor Pendukung dan Faktor penghambat

Di dalam perjalanan kepemimpinan Nyai pasti tidak akan lepas dari faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Berikut ini akan menjelaskan beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yang terjadi selama kepemimpinan Nyai Hj. Umi Habibah.

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Pendukung Internal

Faktor pendukung internal adalah faktor pendukung bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Darul Falah dalam masa kepemimpinan Nyai Hj. Umi Habibah dari lingkup dalam pondok. Adapun faktor pendukung internal dalam kepemimpinan Nyai Hj. Umi Habibah.

1) Pemimpin yang tangguh, bijaksana dan mempunyai visi

Kepemimpinan adalah salah satu faktor yang penting dan sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu organisasi. Keberadaan seorang Nyai sebagai Pemimpin Pondok Pesantren Darul Falah Pusat merupakan suatu elemen yang sangat penting dalam menggerakkan aktivitas-aktivitas di pondok pesantren tersebut. Untuk mencapai suatu kemajuan, pesantren sangatlah membutuhkan pemimpin tangguh, bijak dan mempunyai visi yang nantinya akan membawa pesantren tersebut melakukan perubahan.

Menurut Ust. Nawawi selaku santri Nyai, bahwa pemimpin Pondok Pesantren Darul Falah Pusat ini adalah pemimpin yang tangguh, bijaksana, dan bervisi. Tangguh dalam artian pantang menyerah dalam menghadapi berbagai cobaan, menyikapi setiap cobaan dengan ketawadluan dan kebeningan hati, beliau yakin betul bahwa skenario Allah itu tidak akan meleset sedikitpun. Dan Nyai juga memiliki visi yang sangat matang agar kedepannya bisa membawa pondok pesantren ini menuju masa depan yang cerah.⁴²

2) Dukungan dari keluarga Bu Nyai Hj. Umi Habibah

Pondok pesantren Darul Falah adalah salah satu bukti perjuangan KH. Iskandar Umar dan Nyai Hj. Umi Habibah dalam sosial keagamaan. Nyai Hj. Umi Habibah didukung oleh segenap keluarga besar Mbah Yai dan Nyai baik secara finansial, tenaga, serta ide-ide yang menjadikan Nyai mampu memimpin Pondok Pesantren Darul Falah Pusat dari tahun 2010 hingga saat ini.

3) Dukungan dari pengasuh

Para pengasuh baik ustadz ataupun ustadzah juga memiliki peran dalam proses perkembangan pondok pesantren Darul Falah Pusat. Contohnya yaitu, selalu memberikan dukungan kepada santri agar selalu semangat dan istiqomah dalam menuntut ilmu, khususnya bagi santri yang menghafal Al-Qur'an agar senantiasa menjaga hafalannya. Para pengasuh

⁴² Ust Nawawi, *Wawancara* , 27 Juni 2020

juga turut membantu mengembangkan cabang-cabang pondok pesantren Darul Falah yang sudah tersebar dipulau Jawa, Sumatra dan Kalimantan.

4) Dukungan dari Wali Santri

Dukungan dari walisantri sangatlah dibutuhkan, demi tercapainya sistem pembelajaran yang baik dan aktifitas para santri. Dengan dukungan dari walisantri, maka akan memberikan kesan yang positif dalam proses perkembangan pondok pesantren Darul Falah.

b. Faktor Pendukung Ekstrenal

Faktor pendukung eksternal adalah faktor berkembangnya pondok pesantren Darul Falah Pusat yang dilihat dari sisi luar lingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren ini sudah memiliki legalisasi yang diakui dan didukung oleh pemerintah.

Pondok pesantren Darul Falah Pusat merupakan salah satu pondok pesantren yang sudah terdaftar di lembaga hukum pemerintah. Pemerintah juga sangat mendukung atas berdirinya pondok guna terpenuhi sumber daya dan pendidikan bagi masyarakat. Faktor lingkungan dan masyarakat.⁴³

Respon positif dari lingkungan dan masyarakat bisa dilihat dari kepercayaan mereka dalam memondokkan anak-anaknya di pondok pesantren Darul Falah Pusat. Mereka memilih pondok pesantren Darul Falah Pusat sebagai rujukan untuk Pendidikan anak-anaknya bukan karena

⁴³ Ustadz Saiful Bakhri, *Wawancara*, 5 Juli 2020

ikut-ikutan semata. Mereka lebih memilih pondok Darul Falah Pusat karena mereka percaya akan kualitas pondok pesantren Darul Falah.

2. Faktor Penghambat

Dalam suatu perjuangan memimpin lembaga pendidikan pondok pesantren pasti ada tantangan dan rintangan, mengalami proses naik turun dalam hal perkembangan. Hal ini sudah lazim terjadi, semakin berkembang suatu lembaga pendidikan pondok pesantren maka tantangan dan rintangan yang akan dihadapi juga semakin banyak dan tidak terduga. Dan salah satu yang menjadi penghambat dalam kepemimpinan Bunyai adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat

Tidak semua kalangan masyarakat menyukai keberadaan pondok, itu sudah manusiawi. Cemooh/ cacian masyarakat yang tidak suka dengan kepemimpinan Bunyai. Namun, Bunyai menghadapi semua itu dengan sabar. Karena tidak semua masyarakat sekitar mengetahui betul keadaan pondok pesantren.⁴⁴

⁴⁴Ibid.,

